

**PANDANGAN PETER L. BERGER  
TENTANG DAMPAK SEKULARISASI  
DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA**

PERPUSTAKAAN TAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. FIG : U-2003/AF/024
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1  
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

**SOLICHATIN**

**NIM : EO.1.3.93.172**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
2001**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah disidangkan dan dipertahankan di hadapan majelis munaqasah dan diterima sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat.

Pada Hari : Selasa  
Tanggal : 20 Februari 2001

Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin Surabaya  
IAIN Sunan Ampel  
Dekan,



Drs. A. Khozin Afandi, MA

Dewan Penguji :

Ketua

Drs. Lantip

Sekretaris

Drs. Slamet Mulyono

Penguji I

Drs. HA. Marzuki

Penguji II

Drs. Loekisno CW. MAg

<b>PTRPUSTAKAAN</b>	
UNIVERSITAS SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS.	No. FIG. : U-2003/AF/024/
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul . . . . . i

Halaman Pengesahan . . . . . ii

Halaman Motto . . . . . iii

Halaman Persembahan . . . . . iv

Kata Pengantar . . . . . v

Daftar Isi . . . . . vii

**BAB I : A. LATAR BELAKANG MASALAH . . . . . 1**

B. RUMUSAN MASALAH . . . . . 7

C. ALASAN PEMILIHAN MASALAH . . . . . 7

D. TUJUAN PENELITIAN . . . . . 8

E. PENEGASAN ISTILAH . . . . . 8

F. METODE PENELITIAN . . . . . 9

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN . . . . . 10

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA . . . . . 12**

A. Agama, pembangunan dan pemeliharaan dunia . . . 12.

B. Modernisasi Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan .

Sosial . . . . . 15

C. Sekularisasi . . . . .

**BAB III : DEKONSTRUKSI AGAMA DAN DIFERENSIASI -**

**STRUKTURAL . . . . . 32**

**BAB IV : KESIMPULAN . . . . . 59**

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam masyarakat yang sudah mapan agama merupakan salahsatu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja, produksi dan pertukaran. Masalah inti dari agama adalah menyangkut sesuatu yang abstrak, serta tidak dapat diraba, yang realitas empirisnya sama sekali belum jelas.

Perbandingan aktifitas keagamaan dengan aktifitas lain atau perbandingan antara lembaga keagamaan dengan lembaga sosial lain menunjukkan agama, dalam pautannya dengan masalah yang tidak dapat diraba merupakan sesuatu yang tidak penting, sesuatu yang sepele dibandingkan dengan masalah pokok manusia. Namun kenyataannya menunjukkan lain. Sebenarnya lembaga keagamaan adalah merupakan hal yang mengandung arti penting tertentu, menyangkut aspek kehidupan manusia yang dalam transendensinya mencakup sesuatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling mungkin untuk terus bertahan.

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim, sebagaimana sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Emile Durkheim seorang pelopor sosiologi di Perancis mengatakan bahwa agama merupakan sumber kebudayaan yang sangat tinggi.<sup>1</sup>

Kalau kita sadari secara nyata, bahwa sebenarnya agama merupakan sesuatu hal yang dapat kita jadikan sebagai kendali didalam menghadapi berbagai macam bentuk zaman. Yang jelas, agama adalah sesuatu yang paling tinggi nilai dan martabatnya, seperti yang telah dikatakan oleh Emile Durkheim juga bahwa, “ yang suci lebih tinggi dari pada yang profan dan mengandung sifat yang serius lebih tinggi.”<sup>2</sup>

Bertemuinya agama dengan modernitas tampaknya mendapat apresiasi luas terutama era modernitas yang berbasiskan positivistik sains modern. Pada kondisi demikian agama tidak hanya terpasung pada dua kutub berlawanan seperti modernisme dan fundamentalisme tetapi terbuka bagi produk penafsiran lain. Disinilah sesungguhnya momentum eksistensi agama mendapat batu ujian berupa kemampuan untuk memelihara kesinambungan yang komunikatif antara wahyu yang transenden-Illahiyah dengan konteks realitas waktu yang terus menerus mengalami perubahan. Dialektika antara

---

<sup>1</sup> Thomas. F. O’dea, SOSIOLOGI AGAMA, Suatu Pengantar Awal, PT. Grafindo Yogyakarta, Tahun 1995, Halaman 3

<sup>2</sup> Ibid, Halaman 36

doktrin suci dengan perkembangan masyarakat ini menyebabkan citra sosial keagamaan ditempatkan pada meja kritinisme. Citra sosial yang dimaksud adalah kumpulan nilai, norma, tujuan, keyakinan dan jastifikasi masyarakat terhadap suatu mekanisme yang berlaku dalam suatu sistem tradisi.<sup>3</sup>

Pertentangan antara doktrin agama dan modernitas yang semakin hari semakin menajam sesungguhnya banyak berkaitan dengan pemahaman manusia terhadap ajaran dan modernitas itu sendiri. Berbagai spekulasi teoritis Iptek terus memasuki wilayah keagamaan yang mendorong emansipasi rasional manusia atas nama agama. Pada akhirnya semakin hari semakin banyak kita saksikan menyusutnya peran tradisi keberagamaan dalam kehidupan komunitas agama, pendukung dan pengguna tradisi itu sendiri. Benturan yang semakin memperoleh legalitas teori ilmiah sering berakhir dengan surutnya tradisi keberagamaan. Manusia tidak lagi menjadikan agama sebagai ukuran moral dalam perilaku maupun dalam pengambilan keputusan, karena digantikan oleh nilai-nilai yang bersifat utilitis, hedonistis dan pragmatis. Nilai-nilai keagamaan kian terkikis dari pola kehidupan keseharian. Orang mencari jawaban dari kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Proses inilah yang disebut sekularisasi.

Eksistensi agama menjadi kabur, bahkan dipertanyakan kembali.<sup>4</sup> Bahkan pengamat tentang kehidupan beragama dewasa ini sepakat bahwa agama telah tersingkir dari dunia modern. Tersingkirnya agama itu

---

<sup>3</sup> Abdul Munir Mulkan, TEOLOGI KEBUDAYAAN Dan Demokrasi Modernisme, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Tahun 1995, Halaman v

<sup>4</sup> Donal Eugene Smith, AGAMA DI TENAGAH SEKULARISASI POLITIK, Panjimas, Jakarta, Tahun 1985, Halaman 33

dirumuskan secara dramatis sebagai “Tuhan telah mati” atau “Era Pasca Kristen”. Atau dengan ungkapan yang lebih lunak sebagai trend dunia atau trend yang tak terelakkan. Thomas Artizer seorang teolog “radikal” mengatakan dengan ungkapan yang konvensional dan lugas bahwa “kita harus menyadari bahwa kematian Allah merupakan kejadian historis, bahwa Allah telah wafat di dunia, dalam sejarah dan keberadaan kita “. <sup>5</sup> Ungkapan tersebut sebenarnya hanya menunjukkan bahwa di dunia Barat telah terjadi krisis agama sebagai akibat sekularisasi.

Menurut Berger, sekularisasi merupakan satu bagian integral dari proses ekonomi modern yang berasal dari peradaban Barat, yaitu dinamika kapitalisme industri. Di dalam sektor ekonomi, dengan proses kapitalistik dan industrilah sekularisasi berasal. Dengan sekularisasi bagian-bagian masyarakat dan budaya dijauhkan dari dominasi lembaga dan simbol-simbol keagamaan. <sup>6</sup>

Dengan kata lain dilihat dari kebudayaan dan simbol-simbol sekularisasi berarti tidak sekedar merupakan suatu proses struktural kemasyarakatan. Ia mempengaruhi seluruh kehidupan budaya dan “ideasi” dan dapat dilacak dalam runtuhnya muatan agama pada kesenian, filsafat dan sastra, dan yang terpenting pada bangkitnya ilmu

---

<sup>5</sup> Peter L. Berger, KABAR ANGIN DARI LANGIT, Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern, LP3ES, Jakarta, tahun 1992, Halaman 1

<sup>6</sup> M. Rusli karim, AGAMA MODERNISASI DAN SEKULARISASI, PT, Tiara Wacana Yogya, Tahun 1994, Halaman 35

sebagai sesuatu ruang otonom, suatu perspektif sekular menyeluruh yang menguasai dunia. Sekularisasi juga berdimensi subyektif, tidak hanya terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan, tetapi juga pada kesadaran. Hal ini bisa dilihat dalam peradaban barat modern, dimana makin banyak individu yang menganggap dunia dan kehidupannya tanpa interpretasi agama, makin tinggi tingkat industri dan kapitalistik suatu negara, makin berat pula derajat sekularisasinya.<sup>7</sup>

Sekularisasi telah mempengaruhi manusia sehari-hari seperti suatu "krisis penalaran" yang terjadi dalam agama. Dengan kata lain sekularisasi telah mengakibatkan suatu keruntuhan penalaran yang meluas pada definisi religius tradisional atas realitas. Secara subyektif, manusia sehari-hari berhadapan dengan berbagai ragam perilaku-perilaku religius dan pelaku-pelaku penatap realitas lainnya yang bersaing bagi kepatuhannya atau sekurang-kurangnya bagi perhatiannya dan tidak satupun berada dalam posisi untuk memaksanya patuh.<sup>8</sup>

Kini sekularisasi telah menjadi fenomena-fenomena yang mendunia, maka krisis teologipun juga mendunia, meskipun ada persoalan besar dalam kandungan-kandungan religius. "Krisis Teologi: dalam situasi religius kontemporer itu didasarkan pada suatu krisis penalaran yang mendahului teorisasi. Yaitu penalaran definisi-definisi religius tradisional atas realitas menjadi dipertanyakan oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan atau

---

<sup>7</sup> Ibid, Halaman 37

<sup>8</sup> Peter L. Berger, LANGIT SUCL, Agama Sebagai Realitas Sosial, LP3ES, Jakarta, Tahun 1994, Halaman 151.

bahkan minat dalam teologi. Masalah-masalah fundamental religius adalah bagaimana supaya tetapi hidup dalam suatu milieu yang tidak lagi menganggap wajar definisi-definisi mereka atas realitas. Ada dua pilihan dasar yang terbuka bagi mereka dari milieu itu. Akan menjadi jelas bahwa kedua pilihan itu menimbulkan kesulitan-kesulitan praktis maupun teoritis.

Selanjutnya Berger dengan "TRIAD DIALEKTIS" nya mencoba meletakkan kembali kesadaran manusia dalam posisi eksistensialnya. Kesadaran manusia mula-mula tampil dalam proses eksternalisasi. Dalam proses ini manusia berusaha mengartikulasikan kesadaran kemanusiaannya keluar dari segi batiniahnya menjadi sesuatu yang artikulatif.

Dalam konteks modernisasi, momen pertama triad dialektis ini adalah suatu bentuk kesadaran yakni kesadaran modern yang menjadi tampak dalam kehidupan sehari-hari. Eksternalisasi kesadaran manusia kemudian menjadi kenyataan obyektif setelah melalui proses obyektivasi. Dalam konteks modernisasi triad dialektis yang kedua mewujud menjadi pranata-pranata modern. Akhirnya, pada triad dialektis yang ketiga, hasil obyektivasi tersebut dibatinkan sehingga menstrukturisasikan kesadaran manusia. Dalam momen ketiga ini, pranata-pranata modern itu pada gilirannya menentukan bentuk kesadaran manusia yang hidup didalamnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Syamsul Arifin, Agus Purwadi, Hkoirul Habib, SPIRITUALISASI ISLAM DAN PERADABAN MASA DEPAN, Sipress, Yogyakarta, Tahun 1996, Halaman 9

## B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak sekularisasi dalam kehidupan beragama ?
2. Bagaimana konsep Berger tentang sekularisasi obyektif hingga timbul apa yang disebut sebagai pranata-pranata modern ?
3. Bagaimana konsep Berger tentang sekularisasi subyektif hingga timbul apa yang disebut dengan kesadaran modern ?

## C. ALASAN PEMILIHAN MASALAH

Adapun alasan penulis memilih masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Adanya anggapan bahwa sekularisasi mengakibatkan agama kehilangan kekuatan untuk menyatukan masyarakat, atau kepercayaan masyarakat dan individu terhadap agama menjadi privatisasi agama.
2. Dengan melemahnya kepercayaan masyarakat dan individu terhadap agama, maka manusia kehilangan kanopi sakral (sacred canopy) yang melindungi dirinya sendiri dari situasi tanpa arti.
3. Permasalahan diatas dapat dikaji dalam disiplin ilmu filsafat khususnya sosiologi agama
4. Masalah diatas belum pernah diteliti atau dibahas oleh orang lain.

#### D. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka tujuan yang ingin penulis capai adalah : Untuk mendeskripsikan dampak sekularisasi dalam kehidupan beragama.

#### E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan judul diatas, maka penulis uraikan hal-hal sebagai berikut :

1. PANDANGAN adalah pendapat.<sup>10</sup>
2. PETER L. BERGER adalah sosiolog garda depan yang banya menuliskan pemikirannya mengenai apa yang kini disebut sebagai sosiologi humanistik.<sup>11</sup>
3. DAMPAK adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).<sup>12</sup>

SEKULARISASI adalah proses dimana sektor-sektor masyarakat dan kebudayaan dipisahkan dari dominasi institusi dan simbol-simbol religius.<sup>13</sup> Atau pemisahan antara urusan duniawi dengan ukhrawi

---

<sup>10</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA, Edisi kedua, Dep. Dik. Bud. Balai Pustaka, Jakarta, Tahun 1996, Halaman 643

<sup>11</sup> Sampul belakang buku Berger yang berjudul Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial, yang diterbitkan oleh LP3ES, tahun 1994

<sup>12</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa op cit, Halaman 183

<sup>13</sup> Peter L. berger, op cit, Halaman xvii

(akhirat).<sup>14</sup> Jadi yang dimaksud dengan DAMPAK SEKULARISASI adalah akibat yang ditimbulkan oleh proses dimana sektor-sektor masyarakat dan kebudayaan dipisahkan dari dominasi institusi dan simbol-simbol religius, atau menjadi bersifat rasional dan sekuler (duniawi).

4. KEHIDUPAN adalah cara (keadaan, hal) hidup.<sup>15</sup>

BERAGAMA adalah menganut (memeluk) agama.<sup>16</sup>

Jadi yang dimaksud dengan kehidupan beragama adalah cara hidup yang berdasarkan tuntunan agama. Dengan demikian yang dimaksud dengan judul diatas adalah pendapat seorang sosiolog (Berger) tentang pengaruh yang kuat yang memisahkan antara urusan dunia (akal) dan akhirat (wahyu) sebagai akibat dari suatu proses dimana sektor-sektor masyarakat dan kebudayaan dipisahkan dari dominasi institusi dan simbol-simbol religius dalam kehidupan penganut (pemeluk) agama.

## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan oleh penulis untuk mencapai tujuan penulisan. Adapun metode penelitian yang penulis pergunakan adalah :

---

<sup>14</sup> Pardoyo, SEKULARISASI DALAM POLEMIK, Pustaka Utama Grafika, Jakarta, Tahun 1993, Halaman 19.

<sup>15</sup> Tim penyusun Kamus Pusat pembinaan Dan pengembangan Bahasa, op cit Halaman 351.

<sup>16</sup> Ibid Halaman 10

## 1. Studi Kepustakaan

Mengumpulkan dan mempelajari karya-karya Berger yang sudah diterjemahkan agar penulis dapat menguraikan isinya dengan setepat dan sejelas mungkin. Disamping itu penulis juga mengumpulkan bahan-bahan yang tersebar dalam perpustakaan tentang buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain yang membahas tentang masalah yang sama, sehingga penulis dapat menunjukkan dengan tepat persamaan dan perbedaan dalam uraian mereka.

## 2. Analisa Pustaka

Analisa pustaka penulis lakukan bersama dengan studi kepustakaan. Artinya dalam kegiatan pengumpulan data, setiap mendapatkan data langsung penulis analisa. Dengan demikian penulis dapat memperluas wawasan dalam melihat gejala yang diangkat menjadi konsep atau obyek penelitian, sehingga penulis dapat menyusun kesimpulan.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah didalam memahami susunan skripsi ini, maka penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

#### A. latar Belakang Masalah

#### B. Rumusan Masalah

**C. Alasan Pemilihan Masalah**

**D. Tujuan Penelitian**

**E. Penegasan Istilah**

**F. Metode Penelitian**

**G. Sistematika Pembahasan**

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

**A. Modernisasi Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan  
Sosial**

**B. Sekularisasi**

**BAB III : "DEKONSTRUKSI" AGAMA DAN DEFERENSIASI  
STRUKTURAL**

**BAB V : KESIMPULAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**KEPUSTAKAAN**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Agama Pembangunan Dunia, dan Pemeliharaan Dunia

Masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah produk manusia yang melalui tiga tahap, yaitu Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas baik fisis maupun mental yang menjadi suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui Eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. Melalui Obyektivasi, masyarakat menjadi suatu realitas sui generis. Dan melalui Internalisasi manusia merupakan produk manusia.

Secara biologis manusia tidak memiliki dunia manusia, maka manusia akan membangun dunia manusia yang berupa kebudayaan. Tujuan utama dibentuknya kebudayaan adalah memberikan kepada kehidupan manusia struktur-struktur kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Dengan demikian maka struktur-struktur yang

dibangun secara manusia tidak memiliki stabilitas yang merupakan ciri struktur-struktur dunia binatang.

Setiap masyarakat yang berjalan terus berjalan dalam sejarah akan menghadapi masalah pengalihan makna-makna terobyektivitasnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi baru diperkenalkan pada makna-makna budaya, belajar ikut serta dalam tugas-tugas yang sudah ditetapkan dan menerima peran-peran selain menerima identitas-identitas yang membentuk struktur sosialnya. Manusia akan menyerap makna-makna tersebut dan menjadikannya makna-maknanya sendiri. Dia menjadi tidak saja seorang yang memiliki makna-makna ini, tetapi juga seorang yang mewakili dan mengekspresikan makna-makna tersebut.

Dunia yang dibangun secara sosial adalah suatu penataan pengalaman. Suatu penataan yang bermakna atau disebut Nomos. Dunia

sosial merupakan sebuah nomos, baik secara obyektif maupun subyektif. Bilamana nomos yang ditetapkan secara sosial berhasil diterima sebagaimana adanya, maka terjadilah peleburan makna-maknanya dengan apa yang dianggap sebagai makna-makna fundamental dalam semesta.

Agama adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat. Dengan kata lain, agama adalah kosmisasi dalam suatu cara yang keramat (sakral). Yang dimaksud keramat disini adalah suatu kualitas kekuasaan yang misterius dan menakjubkan, bukan dari manusia tetapi berkaitan dengannya, yang diyakini berada dalam obyek-obyek pengalam tertentu

Dunia yang dibangun secara sosial, secara inheren adalah rawan. karena didukung oleh aktivitas manusia, maka dunia manusia tersebut terancam oleh fakta kepentingan-diri dan kebodohan manusiawi. Program-program kelembagaan disabot oleh individu-individu yang memiliki kepentingan yang berlawanan. Seringkali individu-individu melupakan program-program tersebut atau sejak semula sudah tidak mampu menyerapnya. Proses fundamental sosialisasi dan kontrol sosial sebatas kedua hal tersebut dilakukan, bermanfaat untuk mengurangi ancaman-ancaman ini. Kontrol sosial berusaha menahan pembangkangan-pembangkangan individual atau kelompok dalam batas-batas yang bisa diterima. namun masih ada proses yang secara sentral penting yang mendukung tatanan sosial yang goyah itu, yaitu proses Legitimasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud legitimasi adalah "Pengetahuan" yang diobyektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial. Tujuan pokok legitimasi adalah pemeliharaan-realitas, baik pada tingkat obyektif maupun subyektif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wilayah legitimasi itu jauh lebih luas dibandingkan dengan wilayah agama. Agama secara historis merupakan instrumentalitas legitimasi yang paling tersebar dan efektif. Semua legitimasi mempertahankan realitas yang didefinisikan secara sosial. Agama melegitimasi sedemikian efektifnya karena agama menghubungkan konstruksi-konstruksi realitas rawan dari masyarakat-masyarakat empiris dengan realitas purna.

Agama melegitimasi lembaga-lembaga sosial dengan memberikannya status ontologi yang absah, ayitu dengan meletakkan lembaga-lembaga tersebut di dalam suatu kerangka acuan keramat dan kosmik.

#### B. Modernisasi Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial

Masing-masing disiplin ilmu kemasyarakatan telah memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang berbeda dari proses modernisasi. Para ahli ekonomi memandang modernisasi sebagai penerapan teknologi guna menguasai sumber-sumber alam demi peningkatan dalam bidang ekonomi. Para ahli sosiologi dan antropologi sosial memusatkan perhatian terutama pada proses-proses deferensiasi yang menandai masyarakat modern, mereka juga meneliti berbagai struktur baru yang mengambil alih tugas-tugas yang pernah dijalankan oleh sekian struktur lainnya.<sup>17</sup>

Light dan Keller mengartikan modernisasi sebagai perubahan nilai-nilai, lembaga-lembaga dan pandangan yang memindahkan masyarakat tradisional kearah industrialisasi dan urbanisasi. Ahli lainnya Wright berpendapat bahwa biasanya modernisasi harus dibayar dengan harga yang mahal, harga sosialnya adalah timbulnya ketegangan, sakit mental, kekerasan, perceraian, kenakalan remaja, konflik rasial, agama dan kelas dan juga akan timbul kriminalitas, penyalahgunaan obat, serangan jantung, serta dapat juga ditambahkan tentu saja adalah

---

<sup>17</sup> Myron Wiener, MODERNISASI DINAMIKA PERTUMBUHAN, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, Tahun 1986, Halaman x

stress dan aids, dua penyakit yang banyak muncul dalam industri modern, tetapi begitu susah menemukan obatnya.<sup>18</sup>

Munculnya dua penyakit ini juga cukup menimbulkan tanda tanya. Justru ketika manusia makin rasional mereka makin tidak mampu menguasai diri sendiri, yang kemudian menyeret mereka untuk terjerumus kepada perilaku aneh-aneh dan juga tidak rasional. Di kota besar misalnya banyak orang yang lari dari kenyataan hidup yang serba mekanik kepada yang berbau mistik.

Perubahan kebudayaan sebagai akibat dari modernisasi menjadi pusat perhatian sosiolog. Alexis de Tocqueville melihat modernisasi sebagai proses demokartisasi yang disebabkan oleh penambahan penduduk dan pembagian kerja. Akibat lain dari modernisasi adalah munculnya gejala anomie dan pluralisasi nilai. Tocqueville menganggap agama sebagai suatu alat pengokoh kembali kontrol diri dan menjaga standart moral bagi individu yang bersaing.<sup>19</sup>

Bagi Karl Marx modernisasi mengakibatkan munculnya kapitalisme yang bertujuan untuk pencarian keuntungan dan titik akhirnya adalah konsumsi. Konsumsi merupakan pemuasan dari keinginan tertentu manusia. Jika pemuasan keinginan dianggap sebagai kebahagiaan, maka kapitalisme tampaknya menjanjikan bertambah banyaknya kebahagiaan yang harus dipuaskan. Jika konsumsi adalah kutub kebahagiaan kapitalis, maka produksi adalah kutub lainnya. Produksi adalah proses perubahan

---

<sup>18</sup> Rusli Karim, Agama Modernisasi Dan Sekularisasi, Halaman 25

<sup>19</sup> Rusli Karim, Agama Modernisasi Dan Sekularisasi, Halaman 16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
obyek-obyek dan bahan-bahan yang disediakan oleh alam, pada akhirnya berkembanglah unsur eksploitatif.<sup>20</sup> Sehingga yang dikembangkan oleh kapitalisme adalah kekuatan manusia untuk mengubah alam. Manusia merupakan hakekat yang menciptakan dirinya sendiri dengan menghasilkan sarana-sarana kehidupannya.<sup>21</sup> Jika manusia tidak menemukan realitas yang penuh dan rasionalitas yang sejati dalam dirinya, maka ia akan mengalami keterasingan (teralienasi), yang pada akhirnya akan merasakan kebutuhan pada suatu hakekat yang menjadi pegangan dan yang akan mengisi kekurangan tersebut ( sikap religius dan gagasan tentang Allah ).

Sedang bagi Max Weber (selanjutnya disebut Weber) modernisasi adalah meluasnya rasionalisasi melalui proses produksi kapitalis, birokrasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasionalisasi dalam arti institusional atau obyektif menghasilkan pemikiran dan tingkah laku masyarakat modern. Menurut Weber ada tiga bentuk rasio, yaitu 1) Rasio "Instrumental". Bentuk rasio ini paling dominan dalam dunia modern. Individu-individu bersifat rasional instrumental kalau mereka menyeleksi segala tindakan yang akan dilakukan pada saat yang tepat, yang paling mungkin untuk mencapai tujuan tertentu. Rasio Instrumen berlaku bagi semua keinginan yang mempunyai hak untuk dipuaskan, yang titik akhirnya adalah mencari kekuasaan. Mengejar tujuan merupakan sarana

---

<sup>20</sup> Rose Pole, MORALITAS DAN MODERNITAS, Dibawah bayang-bayang Nihilisme, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, Tahun1993, Halaman 45

<sup>21</sup> Prof. Dr. Louis Leahy, SJ, ALIRAN-ALIRAN BESAR ATEISME, Tinjauan Kritis, Penerbit Kanisius, BPK Gunung Mulia, Yogyakarta, Tahun 1985, Halaman 97

untuk mencapai tujuan selanjutnya. 2) Rasio "Yuridis/Formal". Individu-individu bersifat rasional yuridis kalau mereka memahami tindakan-tindakan yang dilakukan sebagai salah satu dari prinsip-prinsip yang juga harus diterapkan pada tindakan-tindakan lain. Kalau rasio instrumen berpusat pada efisiensi maka bentuk rasio yuridis ini berpusat pada konsistensi. 3) Rasio Kognitif/Ilmiah. Adalah jenis rasionalisasi yang digunakan oleh ilmuwan untuk memberi gambaran dunia : suatu penguasaan teoritis atas kenyataan dengan sarana konsep-konsep ilmu pengetahuan yang semakin abstrak. Individu-individu bersifat rasional kognitif dalam arti ini kalau kepercayaan-kepercayaan dan penilaian-penilaian mereka yang benar. Rasio Ilmiah modern bertanggung jawab atas konsep kebenaran yang diungkapkan dengan menggunakan metode-metode ilmu pengetahuan. Weber berpendapat sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan, kita tidak lagi bisa melihat dunia ini penuh makna. Makna budaya tidak lagi menjadi majemuk tetapi menjadi umum dan abstrak.

Manusia tidak lagi menjadikan agama sebagai ukuran moral dalam perilaku maupun dalam pengambilan keputusan, karena telah digantikan oleh nilai-nilai yang bersifat utilitis, hedonistis, dan pragmatis. Nilai-nilai keagamaan kian terkikis dari pola hidup keseharian. Orang mencari jawaban dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Proses inilah yang disebut sebagai sekularisasi.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Seperti yang dikutip oleh Suhermanto Ja'far dalam tulisannya yang berjudul "Sekularisasi Dalam Perspektif Historis Filosofis" (Al-Afkar, Jurnal Ilmu Ushuluddin NO. 3/Oktober/99, Halaman 5).

Sekularisasi merupakan suatu proses modernisasi budaya dimana nilai-nilai lama dan sistem kepercayaan yang telah lama dianut yang didasarkan pada agama secara bertahap diubah menjadi norma-norma rasionalitas yang didasarkan pada ilmu.<sup>23</sup>

Menurut M.N. Srivinas sekularisasi berarti apa yang dahulu dianggap sebagai agama sekarang tidak lagi demikian, dan sekularisasi juga berarti suatu proses diferensiasi yang menyebabkan berbagai segi dimasyarakat, ekonomi, politik, hukum dan moral menjadi benar-benar memiliki ciri sendiri.

Ada tiga pola reaksi agama terhadap modernisasi. Pola yang pertama disebut Deduksi, yaitu menegaskan kembali otoritas tradisi agama. Ini misalnya dilakukan oleh Karl Barth.<sup>24</sup> Titik tolak teologi dialektik ini adalah wahyu. Segala pernyataan tentang manusia hanya dapat dibuat atas dasar wahyu Allah. Pola yang kedua adalah Reduksi. Seperti dalam konsep demitologi sasi R. Bultman.<sup>25</sup> Metode yang ketiga disebut Induksi yang merupakan usaha untuk menyingkap pengalaman manusiawi dalam tradisi religius. Pendekatan ini berusaha menemukan

---

<sup>23</sup> M. Francis Abraham, MODERNISASI DI DUNIA KETIGA Suatu Teori Umum Pembangunan, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, Tahun 1991, Halaman 11.

<sup>24</sup> Karl Bath adalah seorang Teolog Amerika yang terkenal dengan gerakan teologinya yang disebut sebagai "dialektis" atau "Neoortodox". Ia menamakan tindakan kembali keiman klasik dari reformasi sebagaimana yang tanpa syarat mendasarkan diri pada pewahyuan Allah dan bukan pada rasio maupun pengalaman manusia. Gerakan ini dipahami dan dipandang lawannya yang liberal sebagai suatu neorosis pasca perang. (Peter L. Berger, LANGIT SUCL Agama Sebagai Realitas Sosial, LP3ES, Jakarta, Tahun 1994, Halaman 187)

<sup>25</sup> Rudolf Bultman adalah teolog Jerman yang mengemukakan suatu program yang ia namakan "Demitologisasi" yaitu suatu perumusan kembali peran Al-Kitabiah dalam bahasa bebas dan pendapat agamawan kuno. (Lihat Peter L. Berger, KABAR ANGIN DARI LANGIT, Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern, LP3ES, Jakarta, Tahun 1984, Halaman 51 - 52)

yang transenden dalam pengalaman manusiawi. Pendekatan ketiga inilah yang oleh Berger dianggap sebagai pendekatan yang membuka kemungkinan teologi di masa sekarang ini dan yang memungkinkan ditemukannya kembali yang adi kodrati.

### C. Sekularisasi

Masyarakat adalah produk aktivitas manusia yang senantiasa berubah selaras dengan alam pikiran. Demikian juga dengan aktivitas individu, secara realitas dapat memainkan peran untuk mengubah dunia. Artinya manusia ingin selalu memperbaiki diri dan lingkungannya. Apalagi jika manusia dihadapkan pada kondisi yang membatasi aktivitas

maupun kebebasan berfikirnya, maka akan muncul reaksi untuk mendobrak apa yang telah mengekangnya.

Tak ubahnya dengan apa yang terjadi pada masyarakat kristen Barat. Munculnya gerakan protestanisme tidak lain merupakan reaksi terhadap kendali religius saat itu, yakni dominasi gereja katolik yang telah mengekangnya. Gambaran ini dimaksudkan untuk menyentuh sebuah potret masyarakat kristen Barat, karena gambaran situasi religius itulah merupakan latar belakang bagi timbulnya sekularisasi.

Sekularisasi merupakan suatu proses modernisasi budaya dimana nilai-nilai lama dan sistem kepercayaan yang telah lama dianut

yang didasarkan pada agama secara bertahap dirubah menjadi norma-norma rasionalitas yang didasarkan pada Ilmu.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai perkembangan sekularisasi dalam kerangka pemikiran kefilosofan di Eropa, secara garis besar Muhammad Al-Bahy membagi 2 (dua) periode dalam sekularisme.

#### 1. Periode Sekularisme Moderat ( Abad 17 - 18 )

Pada periode moderat ini agama dianggap sebagai masalah individu yang tidak ada hubungannya dengan negara, tetapi negara masih berkewajiban untuk memelihara gereja, khususnya bidang upeti dan pajak. Dalam hal ini agama tidak dirampas sekaligus dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Ada sebagian ajaran yang diingkari, dan menuntut penundukan ajaran agama kepada akal, prinsip-prinsip alam<sup>26</sup> dan perkembangannya. Penganut pendapat demikian dikenal sebagai aliran Deisme, yang mengakui Tuhan sebagai pencipta alam, akan tetapi mengingkari adanya mukjizat dan wahyu Tuhan dan menyerahkan alam kepada nasibnya sendiri.<sup>27</sup>

Adapun pokok pikiran yang mendorong munculnya sekularisme moderat ini adalah :

- Keutamaan untuk menciptakan kewibawaan negara dalam menghadapi kekuasaan gereja.
- Tuduhan terhadap ajaran agama masehi yang jauh dari akal

---

<sup>26</sup> Ali Mudhofir, KAMUS TEORI DAN ALIRAN DALAM FILSAFAT DAN TEOLOGI Gajah Mada University Press, Yogyakarta, Tahun 1996. Halaman 47.

<sup>27</sup> Ali Mudhofir, Ibid, Halaman 151

- Menurut ilmu pendidikan agama bertentangan dengan “alam” seperti yang diutarakan oleh JJ. Rauseau<sup>28</sup> berdasarkan ajaran-ajaran masehi yang berupa dosa turunan.

## 2. Periode Sekularisasi Ekstrem (Abad 19)

Periode ini agama tidak hanya menjadi urusan pribadi akan tetapi negara memusuhi agama dan orang-orang beragama. Pokok-pokok pikiran yang diambil dari periode ini adalah : Sekularisme Feuerbach mencerminkan aliran humanisme yang anti Tuhan dan menghendaki pemusnahan agama.

Setiap pandangan atau gagasan yang dilontarkan oleh seorang pemikir tentu mempunyai landasan berfikir masing-masing. Demikian juga dengan sekularisasi. Sekularisasi telah menjadi masalah aktual dan erat sekali kaitannya dengan kehidupan manusia, karena sekularisasi berhubungan langsung dengan manusia secara sosial dan religius.

Dibawah ini akan penulis kemukakan pandangan beberapa tokoh tentang sekularisasi.

### 1. Donald Eugene Smith.

Pandangan Donald Eugene Smith (selanjutnya disebut Smith) tentang sekularisasi bertolak dari fenomena keagamaan masyarakat, kemudian mencari hubungan antara agama tradisional dengan

---

<sup>28</sup> Hary Hamersa, TOKOH-TOKOH FILSAFAT BARAT, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Tahun 1992, Halaman 26.

perkembangan politik. Smith menerangkan hubungan empat agama, yaitu Hindu, Budha, Islam dan Katholik dengan sekularisasi yang terjadi di masyarakat, peranan agama dalam politisasi masyarakat, serta bagaimana masing-masing agama merumuskan ajarannya dalam menghadapi perubahan masyarakat.<sup>29</sup>

Menurut Smith agama Hindu, karena wataknya yang ahistoris, mudah menerima sekularisasi, tetapi wataknya yang organis akan terus mempertahankan sistem kasta. Agama Hindu tak pernah mampu menciptakan ideologi, karena tidak mempunyai konsep yang jelas. Misalnya tentang keadilan. Akibatnya agama Hindu tidak dapat menyodorkan ideologi tentang perubahan dan perkembangan.<sup>30</sup>

Agama Budha juga berwatak ahistoris, sangat terbuka bagi sekularisasi dan mudah menerima sistem politik partisipatif. Diantara empat agama besar menurut Smith, agama Katholik paling tangguh membendung sekularisasi. Meskipun agama Katholik sudah sangat terpojok dalam masyarakat, struktur eklesiastikal dengan hierarki dari Paus ke bawah tetap saja tidak berubah, meskipun ditengah perubahan sosial dan pembangunan politik.

Sementara itu, Smith melihat agama Islam sebagai sistem historis organis, Islam kurang memiliki organisasi eklesiastikal yang rapi seperti gereja Katholik sehingga kurang berhasil menjelaskan doktrin sosialnya. Sebaliknya, sebagai suatu sistem historis, Islam senantiasa sarat

---

<sup>29</sup> Amien Rais, Sebuah Pengantar Dalam Buku AGAMA DAN MODERNISASI POLITIK, Suatu Kajian Analitis, Oleh Donald Eugene Smith, Tahun 1985, Halaman v

<sup>30</sup> Amien Rais, Ibid, Halaman vi

dengan aspirasi dan perspektif yang mendasar dalam mengembangkan ideologi untuk menuntun perubahan sosial, termasuk pembangunan politik. Namun dalam menghadapi proses sekularisasi hukum-hukum Islam mengalami desakan-desakan yang pada gilirannya membuat wilayah yuridis syari'ah menjadi mengkerut. Lembaga ulama juga kian terdesak dan peranan agama dalam politisasi masyarakat banyak dimainkan oleh tokoh-tokoh Islam non ulama.

Menurut Smith sekularisasi merupakan fenomena universal dan tidak dapat dielakkan, bahkan proses sekularisasi merupakan prasyarat dari modernisasi. Menurut Smith secara garis besar sekularisasi ditandai oleh empat aspek.

#### - Sekularisasi Pemisahan Pemerintah

Sekularisasi pemisahan pemerintah mengacu pada pemisahan lembaga agama dan negara dan tidak mengakui identitas atau ciri negara yang bersifat keagamaan. Pemerintah tidak lagi menjalankan fungsi-fungsi tradisional sebagai penganjur dan pembela iman. Ada tiga pola dalam sekularisasi pemisahan pemerintah. 1) Pemisahan Revolusioner. penggantian besar-besaran rezim keagamaan menjadi pemerintahan yang relatif modern dan sekuler. Dalam tipe pemisahan ini, seluruh aparat pemerintahan yang relatif modern dan sekuler adalah penggantian besar-besaran dari apa yang ada pada rezim keagamaan. Pemisahan pemerintahan model ini sebenarnya hanya dilihat sebagai langkah pertama, karena setelah itu tuntutan ideologi revolusioner benar-benar membutuhkan kontrol totaliter negara guna melenyapkan elemen-

elemen tradisional yang dipandang bertentangan dengan perubahan sosial radikal. 2) Pemisahan Konstitusional. Agama dan negara dipisahkan, akan tetapi keduanya tetap utuh setelah hubungan-hubungan diantara keduanya rusak berat. Dalam tipe pemisahan ini, agama dan negara dipisahkan akan tetapi keduanya tetap utuh setelah hubungan-hubungan diantara keduanya rusak berat. Terdapat kontak antara institusi eklesiastik dan lembaga politik baik sebelum maupun sesudah pemisahan. proses hubungan ini berkaitan dengan modernisasi sistem-sistem politik keagamaan, khususnya dengan fenomena Kristen Barat tentang pemisahan gereja dengan negara. 3) Tanpa pemisahan. Ikatan-ikatan tradisional antara agama dan pemerintahan diputus sama sekali sebab dalam kenyataannya tidak ada agama yang secara resmi berhubungan dengan pemerintah. Dalam tipe ini terdapat suatu masalah pilihan yang harus disadari, karena tidak ada agama yang secara resmi berkaitan dengan pemerintah. Karena itu hal ini erat kaitannya dengan evolusi ideologis, seperti yang terjadi pada negara-negara Dunia Ketiga dalam perjuangan menentang imperialisme Eropa pada dasa warsa lalu.

#### - Sekularisasi Ekspansi Pemerintah

Sekularisasi ekspansi pemerintah mencakup perluasan sistem politik kedalam kawasan-kawasan masyarakat yang sebelumnya diatur oleh agama. Karena itu negara memperluas yuridisnya kedalam kawasan pendidikan, hukum, kegiatan ekonomi dan lain-lain yang telah tunduk kepada norma-norma dan struktur agama dalam sistem tradisional.

Dalam hal ini pemerintah memegang wewenang atas kehidupan sosial ekonomi yang semula diatur oleh struktur keagamaan. Ada empat pola dalam sekularisasi ekspansi pemerintah ini, yaitu 1) Sekularisasi Hukum. Sekularisasi di bidang hukum merupakan proses yang panjang dan telah berlangsung dengan langkah-langkah yang berbeda di berbagai bagian Dunia ketiga. 2) Sekularisasi Pendidikan. Sekularisasi di bidang pendidikan juga berlangsung bertahap. Terutama di berbagai negara Dunia Ketiga tidak lepas dari politik imperialisme Barat. Smith yakin bahwa pendidikan katolik lebih luwes dibandingkan dengan sistem tradisional lainnya di Dunia Ketiga. Namun ia mengakui bahwa lembaga pendidikan Islam berjalan lebih baik dalam beberapa segi. 3) Sekularisasi struktur Sosial. Bertolak dari kepincangan sosial dari masyarakat Hindu, Budha, Katholik, maupun Islam, pemerintah berusaha mengatur dan mengadakan pembaharuan. Bahkan kini cenderung ideologis pada suatu tatanan masyarakat menjadi tanggung jawab utama negara. 4) Sekularisasi Ekonomi. Pada mulanya lembaga-lembaga tradisional keagamaan lebih kaya daripada pembendaharaan negara, akibat adanya sistem sedekah dalam Islam, adanya sistem tuan tanah dalam Budha, dan berbagai penumpukan kekayaan di dalam gereja. kaum Liberal berusaha melumpuhkan gereja secara ekonomis dengan berpegang pada landasan politik. Jadi sekularisasi radikal di bidang ekonomi ini adalah paling kentara terutama di negara-negara yang telah mengalami revolusi. Sedangkan sekarang juga tampak begitu kentara sebagai dampak ekonomi kapitalis.

- Sekularisasi Penilaian Silang.. Sekularisasi penilaian silang mencakup pemisahan pemerintah dan pengembangan pemerintah. Hal ini menyangkut perubahan ikatan antara negara, pemerintah dan masyarakat. Hal ini mencakup perubahan kualitatif internal dalam pemerintah, yaitu 1) Sekularisasi budaya politik, yaitu kemerosotan nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai tidak lagi memberi motivasi penting, bahkan orang-orang tidak lagi banyak berfikir tentang agama. Yang mendasari sekularisasi kultur politik, adalah kemerosotan nilai-nilai keagamaan yang umumnya meliputi keseluruhan masyarakat. Sekularisasi yang demikian ini mencakup perubahan menadasar dalam nilai-nilai, sehingga nilai-nilai tidak lagi memberi motivasi penting. Bahkan orang-orang tidak lagi memberi motivasi penting. bahkan orang-orang tidak lagi banyak berfikir tentang agama. Di sini terdapat terdapat pertumbuhan toleransi keagamaa, pertumbuhan relativisme berdasarkan skeptisisme atas tuntutan kebenaran semua agama.

2) Sekularisasi Basis Legitimasi. Agama menjadi berhenti karena tidak hanya sebagai sumber legitimasi pemerintah. Akan tetapi tujuan pemerintahan tidak berdasarkan agama, pemerintah diharapkan mengembangkan fisik masyarakat, kesejahteraan sosial, dan kemakmuran ekonomi. Dan ketika dogma-dogma agama menimbulkan konflik dengan kesejahteraan sosial, dogma agamalah yang disepelekan. Dengan demikian, agama semakin tidak ada artinya dan diganti dengan nilai-nilai sekuler dengan menekankan pada segi persamaan, humanisme, materialisme, rasionalisme dan pragmatisme, yang akhirnya menjadi nilai-

nilai pokok dalam kultur politik sekuler. 3) sekularisasi Identitas Kelompok. Identitas dan nasionalisme modern telah menggeser agama sebagai faktor utama hubungan antara sesama manusia. Dengan demikian aspek fundamental sekularisasi kultur politik adalah pembentukan suatu identitas nasional.

#### - Sekularisasi Kekuasaan Pemerintah

Sekularisasi kekuasaan pemerintah atau sekularisasi proses politik adalah keruntuhan penonjolan dan pengaruh pemimpin agama yang bersifat politik, kelompok kepentingan keagamaan, partai-partai politik agama dan isu-isu keagamaan, sebagai akibat dari partisipasi dalam proses politik. Sebagai contoh pengaruh partai politik agama yang menyusut dan meningkatnya orientasi sekular yang kedua-duanya merupakan manifestasi sekularisasi proses politik.<sup>31</sup> Sekularisasi kekuasaan pemerintah tak sekedar membuat batas pemisah antara pemerintah dengan agama, tetapi secara terbuka menyerang basis-basis keagamaan, dan secara paksa memberlakukan ideologi sekuler terhadap kultur politik<sup>32</sup>

#### 2. Bryan S. Turner

Menurut Bryan S. Turner (selanjutnya disebut Turner) berpendapat bahwa akibat sekularisasi masyarakat modern telah menghasilkan banyak dewa yang tidak memiliki kekuatan, baik secara individu maupun kolektif.

---

<sup>31</sup> M. Francis Abraham, *op cit* halaman 152

<sup>32</sup> Pardoyo, *op cit*, halaman 61

Sekularisasi mengesankan suatu kekosongan moral yang tidak dapat diisi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak dapat dimiliki kembali oleh dewa-dewa lain. manusia modern hidup dalam sebuah dunia sosial dengan nilai-nilai yang berat sebelah dan bertentangan, dan tidak dapat memberikan suatu kepastian akhir. Pada akhirnya akan menghasilkan diferensiasi institusional atau perpecahan kedalam bidang-bidang khusus, seperti bidang sosial, politik, ekonomi, agama atau moral. Setiap bidang menjadi berdiri sendiri dan semakin otonom. Dengan perubahan inilah manusia terpaksa harus menentukan pilihan antara nilai-nilai yang berat sebelah dan berubah-ubah sehingga akibatnya akan terjadi krisis eksistensial berkenaan dengan arti kehidupan.<sup>33</sup>

Dengan demikian gambaran sebuah dunia sekuler menurut Turner adalah satu-satunya tempat untuk agama adalah lingkungan perorangan, bukan dilingkungan hubungan masyarakat. Sebaliknya, matinya agama sebagai ikatan sosial yang menghubungkan semua aspek kehidupan manusia sebagai akibat dari pembaharuan itu sendiri.

Turner mempunyai perhatian khusus tentang kasus sekularisasi di Turki. Turki melakukan modernisasi dengan menjiplak barat mentah-mentah, ketika Mustofa Kemal Attaturk berkuasa. Akibatnya negara yang dulunya merangkum beberapa negeri menjadi suatu imperium besar bernama Usmaniah akhirnya dibubarkan oleh Attaturk pada tahun 1920. Dari sistem politik, kebudayaan, pendidikan, bahkan hingga cara beragapapun dirombak total. Namun menurut Turner, Turki

---

<sup>33</sup> Ibid, Halaman 78

menunjukkan suatu yang lain. Justru pada saat itu, kehidupan agama berkembang dengan baik, meskipun secara diam-diam dan berlokasi dipinggiran kota. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pemerintah melakukan sekularisasi tetapi masyarakat bahwa justru melakukan desekularisasi.

### 3. Muhammad Al-Bahy

Menurut Muhammad Al-Bahy satu hal yang menjadi unsur pokok dalam sekularisme adalah pemisahan kekuasaan. Sekularisme memisahkan antara bidang pendidikan, hukum, sosial ekonomi banyak dianut oleh negara-negara Timur Rusia.

Menurutnya dalam Islam tidak terjadi pemisahan antara agama dan negara, karena dalam Islam ada dasar ijtihad dan istinbad yang penting bagi manusia dengan hukumnya yang selalu berubah dan berkembang, sehingga sesuai dengan perkembangan zaman.

### 4. Daniel Creselius

Daniel Creselius menulis tentang perjalanan sekularisasi di Mesir modern. menurutnya sekularisasi adalah bagian integral dari proses modernisasi. Perjalanan sekularisasi di Mesir ditandai dengan pemisahan antara agama dengan negara oleh Muhammad Ali, akan tetapi ia tidak menentang secara terbuka tradisi-tradisi dan konsep-konsep Ulama dan tidak meninggalkan konsep dasar pemerintahan Islam.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Daniel Creselius, PERJALANAN SEKULARISASI DI MESIR MODERN,  
Alih Bahasa : Drs. Lantip

### BAB III

#### DEKONSTRUKSI AGAMA DAN DEFERENSIASI STRUKTURAL

Istilah “sekularisasi” dipakai sebagai suatu konsep ideologis yang sarat dengan konotasi evaluatif, terkadang positif terkadang negatif. Dalam lingkungan yang anti gereja dan “progresif”, istilah itu telah menjadi simbol pembebasan manusia modern dari kendali relijius, sementara dalam lingkungan yang berkaitan dengan gereja-gereja tradisional istilah itu dikecam sebagai “de-kristinisasi”, “paganisasi” atau semacamnya.

Dilihat dari sisi peradaban Barat, maka “pembawa” orisinal sekularisasi adalah proses ekonomi modern, yaitu kapitalisme industri dinamik. Di beberapa bagian dunia Barat, dimana industrialisme telah mengambil bentuk-bentuk organisasi sosialis, kedekatan kepada proses-proses produksi industrial dan gaya-gaya kehidupan yang mengiringinya terus menjadi penentu sekularisasi. Dunia modern bisa ditafsirkan sebagai suatu realisasi semangat kristiani yang lebih tinggi, atau kristianitas bisa dianggap sebagai faktor patogenik utama yang bertanggung jawab atas keadaan yang sangat menyedihkan dari dunia modern.. protestanisme bisa dikatakan merupakan suatu pengkerutan besar dalam lingkup dari “yang keramat” dalam realitas, kalau dibandingkan dengan lawannya yang

katholik. Perlengkapan sakramental direduksi sampai batas minimal, dan bahkan dipisahkan dari kualitas-kualitas sucinya. Mukjizat misa menjadi hilang sama sekali.

Protestanisme melepaskan dirinya sejauh mungkin dari tiga kelengkapan yang paling kuno dan paling kuat dari yang keramat-misteri, mukjizat, dan magis. Proses ini terangkum dalam ungkapan “pembebasan dunia dari sihirnya. Pembebasan dunia dari sihirnya telah membuka suatu “ruang” bagi sejarah sebagai arena baik bagi tindakan ilahiah maupun tindakan manusiawi. Yang pertama dilakukan oleh tuhan yang berdiri sepenuhnya di luar dunia. Yang kedua mengisyaratkan adanya individualisme dalam konsep manusia.

Dengan demikian manusia individual itu dilibat tidak lagi sebagai wakil-wakil kolektivitas-kolektivitas yang digambarkan secara mitologis, seperti yang menjadi ciri pemikiran kuno, tetapi sebagai individu-individu yang berbeda dan unik, yang melakukan tindakan-tindakan penting sebagai individu.

Menurut Berger dalam bukunya *The Social Reality of Religion*, diterjemahkan oleh Hartono tahun 1991, yang dalam edisi bahasa Indonesianya berjudul *LANGIT SUCI Agama Sebagai Realitas Sosial* dikatakan bahwa manusia karena kecerdasan, sifat sosial dan kemampuannya menggunakan bahasa tidak pernah puas dengan pengalaman kasar, melainkan berusaha “Sistem Makna”

dari padanya.<sup>35</sup> Sistem makna ini merupakan produk sosial, yaitu produk semua orang yang hidup dalam lingkungan masyarakat dan juga merupakan produk nenek moyang mereka. Namun sistem makna ini hanya dapat bertahan bila ia tetap didukung oleh pengalaman, dan tergantung pada struktur rasionalitasnya. Jadi aada pengaruh timbal balik antara berbagai sistem makna mencakup juga berbagai sistem agama dengan rasionalitas dan pengetahuan sosial.

Berdasarkan analisis sosiologis Berger terhadap fenomena masyarakat, ia berpendapat bahwa sekularisasi adalah suatu fenomena global dalam masyarakat modern.<sup>36</sup> Pengertian global disini berarti tersebar secara berbeda dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, antara kelompok masyarakat terdapat kadar yang berbeda dalam menerima dampak sekularisasi tersebut.

Dampak sekularisasi cenderung lebih kuat pada laki-laki dari ketimbang wanita, pada orang-orang setengah lanjut ketimbang sangat muda dan orang tua, dikota-kota ketimbang dipedesaan, pada kelas-kelas yang langsung berhubungan dengan produksi. Industri modern (terutama kelas pekerja) ketimbang mereka yang memiliki pekerjaan-pekerjaan tradisional (misalnya para perajin atau pemilik toko kecil) dan lain-lain.

Menurut Berger, paling tidak ada unsur atau menyangkut Eropa lebih terkena dampak sekularisasi ini. begitu pula orang yang mempunyai basis

---

<sup>35</sup> Betty R. Scharf, KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA, Halaman 98.

<sup>36</sup> Pardoyo, SEKULARISASI DALAM POLEMIK, Halaman 72

religius kuat akan lebih sulit terkena dampak sekularisasi. Akan tetapi ini berbeda situasinya untuk Amerika, karena gereja-gereja di sana menempati posisi simbolis yang lebih sentral, karena dapat dikatakan bahwa gereja-gereja disana berhasil mempertahankan posisinya hanya dengan menjadi sangat tersekularisasi. Sedangkan yang terjadi diberbagai dunia ketiga, dapat dikatakan sebagai kekuatan-kekuatan sekularisasi dalam westernisasi, dalam arti sekularisasi yang imitatif, dan hal ini terjadi karena pemaksaan oleh struktur pemerintah.

Dalam kerangka proses sosio-religius, sekularisasi merupakan situasi yang sama sekali baru dalam masyarakat modern. Barangkali untuk pertama kalinya dalam sejarah, pelegitimasi religius dunia telah kehilangan penalarannya. Dengan kata lain telah muncul suatu masalah "kebermaknaan" bukan saja lembaga-lembaga seperti negara atau perekonomian tetapi juga bagi rutinitas kehidupan sehari-hari.

Sekularisasi telah mempengaruhi manusia sehari-hari seperti suatu "krisis penalaran" yang terjadi dalam agama. Dengan kata lain sekularisasi pada tingkat kesadaran mengakibatkan keruntuhan penalaran pada definisi religius tradisional atas realitas, dapat dikatakan sebagai sekularisasi subyektif. Secara subyektif manusia sehari-hari cenderung menjadi tidak pasti terutama dalam hal keagamaan. Secara obyektif, manusia sehari-hari berhadapan dengan berbagai ragam pelaku-pelaku religius, fenomena ini merupakan awal gejala terjadinya pluralisme.

Pluralisme menurut Berger dapat diterapkan pada kasus di Amerika yang dimana berbagai kelompok religius di toleransi oleh negara dan, terlihat dalam persaingan bebas antara satu dengan yang lain. Sekularisasi menimbulkan suatu demonopolisasi tradisi-tradisi religius dan dengan begitu mengarah kepada situasi pluralistik.

Proses pluralisasi ini pertama timbul di Amerika, yaitu dengan terbentuknya sekte-sekte keagamaan yang saling bertoleransi yang bertahan sampai sekarang. Antara masyarakat-masyarakat sekte terdapat identitas sendiri, namun sebenarnya juga merupakan bagian dari proses rasionalisasi persaingan. Agama tidak lagi melegitimasi "dunia". Yang dianggap kebenaran-kebenaran adalah definisi filsafat dan sains.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekularisasi pada tingkat kesadaran (sekularisasi subyektif) berkolerasi dengan struktur sosial (sekularisasi obyektif). Didalam masyarakat industri modern yang terkait dengan pengetahuan ilmiah, teknologi dan ekonomi, karena itu masyarakat industri adalah sekuler dengan legitimasi ideologi-ideologi yang berbeda-beda fungsi, hanya sebagai modifikasi proses sekularisasi global. Menurut Berger agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia yang memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas. Agama juga merupakan

---

<sup>37</sup> Pardoyo, SEKULARISASI DALAM POLEMIK, Halaman 72

suatu kanopi sakral yang mampu melindungi manusia dari suasana chaos (tanpa arti). Dengan demikian agama selalu terlibat dialektika-historis dengan peradaban manusia.<sup>38</sup>

Telah kita ketahui manusia bahwa dengan sekularisasi, agama tidak lagi melegitimasi dunia. Dalam kondisi masyarakat seperti itu menurut Berger ada dua pilihan, yaitu menyesuaikan diri atau tetap bertahan. Inilah yang menimbulkan kesulitan antara hal-hal yang bersifat teoritis dan praktis.

Menurut Berger kesulitan-kesulitan praktis inilah yang harus dihadapi dengan rekayasa sosial. Dalam kaitannya dengan sikap menyesuaikan diri, orang harus menata kembali lembaga-lembaga serta menjadikannya "lebih relevan" dengan dunia modern. Dalam kaitannya dengan sikap bertahan, orang harus memelihara dan memperkuat lembaga-lembaga sehingga dapat memperkuat penalaran yang layak bagi definisi-definisi realitas yang tidak dikuatkan oleh bagian masyarakat yang lebih besar. Karena sekularisasi dan pluralisme itu sekarang telah mendunia, maka krisis teologi itupun juga mendunia, meskipun ada perbedaan besar dalam kandungan religius yang harus dilegitimasi.

Dalam bentuk elementernya agama hanya berfungsi sebagai pijakan keyakinan terhadap realitas. Juga berperan sebagai sistem pengetahuan rujukan manusia dalam memenuhi kebutuhan kognitif. Misalnya problem

---

<sup>38</sup> Syamsul Arifin, Agus Purwadi, Khoirul Habib, SPIRITUALISASI ISLAM DAN PERADABAN MASA DEPAN, Halaman 2

intelektual yang berhubungan dengan awal mula penciptaan. Manusia yang secara total dikuasai oleh alam, menyebabkan agama adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia. Dalam kesengsaraan, dalam kekurangan, pada masa lampau manusia secara spontan berpaling kepada Allah untuk penyembuhan penyakit-penyakit, sukses dalam perusahaan dan lain-lain.. Kebutuhan semacam itu kini dipenuhi oleh teknologi, sehingga secara essensial, perlu adanya pengalihan mengenai keadaan dan nasib manusia serta mengenai kodrat otentik hubungan manusia dengan Allah. Dengan demikian do'a sama sekali tidak dirampas dari kepentingan dan perlunya. Do'a dijadikan lebih murni. Allah yang "utilitis" digantikan dengan Allah yang patut dipuji dan dipuja,

Yinger menyetujui anggapan bahwa dalam masyarakat-masyarakat modern jelas terdapat orang-orang yang tidak beragama yang tidak memeluk kepercayaan atau ikut serta dalam peribadatan apapun. Namun menurutnya mereka semua memiliki nilai-nilai mutlak untuk menopang kehidupan mereka dan mengidentifikasi nilai-nilai yang beragam sebagai pengabdian kepada pencarian kebenaran ilmiah. Namun nilai-nilai itu hanya secara parsial memiliki kemiripan fungsi dengan agama, karena nilai-nilai itu tidak memberikan jawaban apa-apa terhadap pernyataan tentang makna dan tujuan pada saat timbul krisis kehidupan.<sup>39</sup>

Berger berulang-ulang menyebut kekawatiran yang akan dihadapi manusia terhadap kemungkinan munculnya kekacauan, yakni ketakutan

---

<sup>39</sup> Betty R. Scharf, KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA, Halaman 99

menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah secara terus menerus, tanpa adanya kerangka konprehensif untuk menafsirkannya.

Menurut pendapat Lukman, tidak dapat memoralisasikan norma-norma yang sekular dan otonom ini melalui penyelarasan dengan ajaran-ajaran yang lebih umum dalam tatanan sakral (agama). Dan ketidakmampuan ini merupakan salah satu sebab dari kelemahan mereka di saat sekarang. Dalam masyarakat yang statis atau "yang dapat dilihat" yakni terlembagakan akan selalu fungsional bagi ikatan sosial, tetapi semakin cepat suatu masyarakat berubah, maka akan semakin cepat ubahan dalam fungsi agama yang terlembagakan itu, dan berbarengan dengan itu akan semakin besar pula kemungkinannya bagi munculnya berbagai macam kepercayaan keagamaan yang tidak terlembagakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama yang berada demikian awal dalam sejarah kemanusiaan mengalami proses institusionalisasi sebagai lembaga kepercayaan yang tertua didunia dan menjadi satu-satunya pembeli legitimasi budaya dan politik masyarakat. Agama juga menjadi sumber legitimasi sains pada awal sejarah, sehingga pada penemuan-penemuan sains harus mendapatkan pembenaran dari agama. Namun pada perkembangan selanjutnya terjadi konfrontasi antar agama (nasrani) dengan paradigma sains. Akhirnya agama mengalami dekgredasi fungsional dalam kontek perkembangan revolusi sains.

Menurut Neil Smester disuatu Bangsa yang sedang tumbuh ,kita boleh mengharapkan perubahan-perubahanbesar 1). dilapangan politik ,karena kesukuran yang sederhana atau sistem-sistem Otoritas pedesaan memberikan jalan kepada sistem-sistem pemilihan,partai politik,perwakilan dan biokrasi pegawai negri;2) dibidang pendidikan,karena masyarakat berusaha keras mengurangi buta huruf dan meningkatakn ketrampilan produksi ekonomi;3) dibidang keagamaan ,dan sistem-sistem kepercayaan yang sekuler mulai menggantikan agama-agama tradisional ;4) Dibidang kekeluargaan,sebagai unit-unit kekeluargaan yang luas kehilangan daya serapnya;5) Dalam bidang stratifikasi,karena mobilitas sosial dan geografis cenderung menghilangkan sistem hierarki berdasarkan bawaan sejaj lahir yang telah baku.selanjutnya,berbagai perubaha dimulai pada waktu- waktu yang berbeda dan berlangsung pada tingkat yang berbeda dalam suatu negara yang berkembang.<sup>40</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disatu sisi, modernisasi disambut dengan gegap gempita karena telah memberikan harapan baru bagi sejarah kehidupan manusia. Namun pada akhirnya modernisasi mengundang berbagi kritik karena tidak memberikan suatu kerangka keduniawian yang lengkap yang mampu membingkai kesementaan hidup manusia. Modernisasi juga merupakan dekonstruksi terhadap sejarah sebelumnya. Karena itu seluruh aspek filosofisnya, baik yang berhubungan dengan

---

<sup>40</sup> M. Francis Abraham, MODERNISASI DIDUNIA KETIGA, Suatu Teori Umum Pembangunan, Halaman 34.

aspek ontologi, epistemologi dan aksiologinya menawarkan konsep hidup dan paradigma berbeda secara diametral dengan sebelumnya. Dengan demikian terjadi pembedaan mendasar dalam memandang Tuhan, alam sebagai wacana kosmologis hidup manusia, dan termasuk bagaimana memandang manusia itu sendiri.

Adanya tiga realitas diatas menyebabkan perspektif pemikiran modern tidak lagi ditempatkan dalam kerangka relasi mistis-ontologis, tetapi sudah mengarah pada pola hubungan positivistik dan fungsional. Satu hal penting yang terjadi adalah pemaknaan manusia terhadap realitas hidupnya tidak lagi bersandar pada postulat-postulat agama. Agama sebagai super struktur ideologis dalam kehidupan modern tidak lagi berfungsi sebagai kerangka konseptualisasi kehidupan dalam struktur sosial dan infra struktur material, tetapi dipandang sebagai salah satu komponen yang ter subordinasi.

Ketimpangan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah: 1) Sejak awalnya modernisasi dimaksudkan sebagai upaya "dekonstruksi" terhadap definisi-definisi agama yang membelenggu kemerdekaan manusia. Agama ( Kristiani ) di Eropa merupakan agama yang sangat otoritarianistik dan tertutup bagi penafsiran kontekstual, apalagi mengaborsi kebenaran pemikiran rasionalisme (sains). Mungkin tidak demikian halnya bila agama mampu mengakomodasikan kebenaran sains dan mempertautkan secara organik dengan keluhuran sistem doktrinnya. Kenyataan yang terjadi sebaliknya, sehingga kemajuan budaya dan peradaban menjadi lepas dari kontrol agama.

Pertentangan doktrin agama dan modernitas yang semakin hari semakin menajam banyak berkaitan dengan pemahaman manusia terhadap agama dan modernitas itu sendiri.

Dampak lain dari modernitas adalah munculnya realitas baru yang belum pernah adan, yaitu munculnya diferensiasi struktural, yaitu suatu realitas baru yang belum ada wujudnya adalah diferensiasi struktural, yaitu munculnya pembelahan struktur yang besar ke struktur yang kecil dalam bentuk sub struktur dengan tugas-tugas yang lebih spesifik. Sebagai contoh institusi keluarga. Semula keluarga tradisional memiliki struktur yang tidak begitu teratur dan rumit dengan fungsi yang kompleks pula. Di dalam masyarakat modern, keluarga telah mengalami diferensiasi struktural. Keluarga memiliki struktur yang sederhana, berukuran lebih kecil dan hanya terdiri dari keluarga inti. Keluarga modern tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai keluarga tradisional. Berbagai lembaga institusi dalam masyarakat modern bermunculan demikian pesat menggantikan fungsi-fungsi keluarga tradisional.

Dalam kehidupan beragama diferensiasi struktural tersebut tampak pada hilangnya fungsi agama dalam masyarakat modern. Tidak lagi berfungsi sebagai sumber terpenting kesadaran makna dan sumber legitimasi kehidupan masyarakat. Agama kemudian hanya menjadi sandaran kehidupan kerohanian yang cakupannya begitu sempit, hanya menyentuh kehidupan personal manusia.

“Krisis teologi” dalam situasi religius kontemporer itu didasarkan pada suatu krisis penalaran yang mendahului sesuatu teorisasi. Yitu, penalaran definisi-definisi religius tradisional atas realitas menjadi dipertanyakan oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan atau bahkan minat dalam teologi.

Krisis agama pada tingkat pengetahuan akal sehat adalah bukan akibat dari sesuatu metamorfosis kesadaran yang misterius, tetapi bisa dijelaskan dalam kerangka perkembangan-perkembangan yang ada secara empiris modern. Masalah fundamental bagi lembaga-lembaga religius adalah bagaimana supaya tetap hidup dalam suatu milieu yang tidak lagi menganggap wajar definisi-definisi mereka atas realitas. Ada dua pilihan dasar yang terbuka bagi mereka adalah pilihan-pilihan menyesuaikan atau bertahan terhadap dampak besar dari milieu ini.

Akan menjadi jelas bahwa kedua pilihan itu menimbulkan kesulitan praktis maupun teoritis. Secara praktis dan teoritis, kesulitan sikap menyesuaikan terletak dalam pertanyaan, “sejauh manakah kita harus menyesuaikan diri?”, kesulitan sikap bertahan adalah mengetahui pada saat apapun, “seberapa kuatkah pertahanan-pertahanan ini?”. Kesulitan-kesulitan praktisnya harus dihadapi dengan sarana “rekayasa sosial”, dalam sikap menyesuaikan adalah menata kembali lembaga supaya menjadikannya “lebih relevan” dengan dunia modern. Dalam sikap bertahan memelihara atau memperkuat lembaga-lembaga sehingga bisa bertindak sebagai struktur penalaran yang layak bagi definisi-definisi realitas

yang tidak dikuatkan oleh bagian masyarakat yang lebih besar. Tentu saja kedua pilihan harus dilegitimasi secara teoritis. Justru pelegitimasi inilah, maka “krisis teologi” itu berakar.

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa Protestanisme awal juga sama tidak siapnya dengan saingannya yang katolik dalam memberikan konsesi-konsesi bagi pemikiran sekular atau menerima keterbatasan-keterbatasan suatu situasi pluralistik. Bisa dikatakan bahwa dunia-dunia ini tidak memiliki penalaran jika dibandingkan dengan model abad pertengahan mereka semata-mata karena akibat mengecilnya jumlah mereka dan konfrontasi terus menerus dengan definisi-definisi situasi yang bertentangan. Tetapi diperlukan beberapa waktu sebelum kehilangan-realitas ini mulai tampak pada tingkat pelegitimasi teologis.

Pada tingkat otorisasi teologis, keortodokan Protestan mengalami dua kejutan hebat sebelum abad 19. Salah satunya adalah kejutan ketaatan, yang mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam Protestan. Ketaatan merupakan suatu kejutan bagi keortodokan Protestan karena ketaatan itu “meleburkan” struktur-struktur dogmatiknya dalam berbagai bentuk emosionalisme. Akan hal itu melakukan deobyektivasi atau melakukan “subyektivasi”. “Subyektivasi” yang ditimbulkan ini berupa satu jenis rangkap emosional subyektif menggantikan dogma obyektif sebagai suatu kriteria keabsahan religius, dengan demikian

meletakkan suatu dasar bagi "psikologisasi" Kristinitas dan proses yang sama merelatifkan kandungan-kandungan religius, karena "hati" seorang individu mungkin mengatakan hal-hal yang berbeda dengan "hati" individu lain. Ketaatan juga mengancam usaha protestan untuk mempertahankan dunia Kristen-mikro dengan berdasar pada kecenderungan pluralisasinya.

Kejutan lainnya adalah akibat dari rasionalisme pencerahan, yang dirasakan di seluruh dunia Protestan sebagai suatu tantangan kuat terhadap keortodokan. sangat mungkin ini harus dilihat sebagai suatu konsekuensi logis dari erosi ketaatan atas keortodokan dan memang ketaatan dan rasionalisme telah memperlihatkan kedekatannya sejak saat itu, sampai ke penggabungan kontemporer keduanya dalam psikologisme. Rasionalisme pencerahan dalam pemikiran teologis adalah suatu gerakan internasional yang mengambil bentuk-bentuk yang sangat serupa.

Perang dunia pertama adalah kejutan besar pertama bagi dunia dan tidak mengherankan, ini segera diikuti oleh tantangan serius pertama terhadap liberalisme Protestan. keruntuhan dominasi liberalisme Protestan di Eropa, pertama kali di daratan Eropa dan kedian di Inggris. Di Amerika, meski terdapat perbedaan-perbedaan besar dalam karakter protestanisme, terdapat suatu perkembangan yang serupa walaupun mulainya terlambat satu generasi. Perang dunia pertama tidak merupakan kejutan besar bagi dunia borjuis di Amerika.

kejutan besar pertama datang bersama depresi (perekonomian) besar, diikuti oleh perang dunia kedua dan kemudian oleh krisis berkelanjutan dari konfrontasi dengan kominisme internasional. Selama periode ketika liberalisme Protestan mendominasi keadaan, terdapat terus berbagai macam bentuk keortodokan, dan para penganut mereka mengambil sikap kokoh bertahan terhadap rongrongan pemikiran sekular dan toleransi pluralistik. Namun reaksi kuat terhadap liberalisme muncul setelah perang dunia pertama dengan suatu gerakan teologis yang disebut “dialektis” atau terkadang “neoortodok”.

Neoortodoksi telah dikaitkan erat dengan apa yang disebut “penemuan kembali Gereja” suatu penekanan teologis baru pada karakter tubuh Kristianitas bukannya pada individualisme liberal. Kaitan ini tidak merupakan misteri kalau kita melihat perkembangan-perkembangan ini dalam suatu persepektif sosiologi-pengetahuan. Penekanan gerejani harus didahului oleh anggapan-anggapan teologis neoortodoksi. Kita bisa mengatakan bahwa kenyataan ini bisa dipahami bila kita menyadari keharusan “rekayasa sosial” yang intrinsik dalam pemeliharaan penyimpangan kognitif, yaitu keharusan membangun struktur-struk penalaran yang kokoh menghadapi pengingkaran sosial umum atas definisi-definisi realitas yang menyimpang yang akan dipertahankan. garis besarnya, jika kita mesti percaya kepada apa yang dikehendaki oleh neoortodoksi supaya kita mempercayai, dalam situasi kontemporer, maka kita harus agak hati-

hati berkumpul dekat-dekat dan terus menerus dengan sesama rekan-rekan yang juga percaya.

Maka pengukuhan kembali obyektivitas-obyektivitas ortodok dalam situasi sekularisasi-pluralisasi mengharuskan pemeliharaan bentuk-bentuk organisasi sosio-religijs sektarian. sekte, dalam konsepsi sosiologi-agama klasiknya bertindak sebagai model bagi pengorganisasian suatu minoritas kognitif melawan suatu milieu yang bermusuhan atau paling tidak tidak percaya. keharusan ini manampakkan dirinya bebas dari sesuatu gagasan teologis mengenai hakekat gereja.

Namun keharusan "rekayasa sosial" melibatkan suatu masalah promosi, yaitu orang-orang harus dimotivasi untuk tetap sektarian dan tidak menjadi sektarian. ini sulit karena dunia "luar" itu menarik. Di Eropa, masyarakat umum menjadi, kemblai menarik setelah perang Dunia kedua. Di Jerman titik baliknya bisa dilacak dengan jelas dalah tahun 1948 tahun dilakukannya reformasi mata uang dan mulainya penyembuhan perekonomian. Pada titik ini dunia "luar", termasuk watak sekularnya, menjadi lebih sulit dianggap sebagai "musuh", sebagai perwujudan kekuatan-kekuatan setan dan semacamnya. Tiba-tiba legitimasi-legitimasi teologis baru atas sekularitas mulai muncul. Dan Dominasi neoortodoksi terutama di kalangan para teolog muda mulai merosot dengan cepat.

Di Jerman , suasana teologis yang baru itu termasuk dalam perdebatan intensif mengenai konsepsi “demitologisasi” yang dikembangkan oleh Rodolf R. Bultman. Esei orisinal Bultman yang mengusulkan “demitologisasi” perjanjian baru ditulis selama perang dan diedarkan dalam bentuk stensilan dikalangan suatu kelompok kecil teolog yang berminat, tetapi perdebatan umum tidak meledak sampai penerbitannya setelah peperangan. perdebatan itu mendominasi cakrawala teologis jerman selama beberapa tahun dan segera menyebar ke luar jerman. Teolog Tillich menjadi pangkalan perjuangan terutama bagi teolog muda yang kecewa dengan neoortodoksi baik di Amerika maupun di Eropa beberapa waktu kemudian.

perkembangan-perkembangan di dalam teologi akademik bagi situasi pasca perang praktis mengisik untuk dilakukan popularisasinya. harapan ini terpenuhi oleh terbitnya karya John Robinson *Honest to God* tahun 1963. Buku itu segera saja menimbulkan perdebatan sengit di Inggris, waktu itu bukan didalam jurnal-jurnal teologis tetapi dalam koran-koran harian dan media komunikasi masa lainnya. Pola ini diikuti di Amerika perdebatan yang diliput dimedia itu memproyeksikan “teologi baru” kedalam kesadaran masyarakat luas dan segera diikuti oleh fenomena yang bahkan lebih “radikal dari gerakan “Tuhan sudah mati” dikalangan sekelompok teolog muda. sekularisme baru ini menjadi

populer bukan hanya dikalangan teolog tetapi, lebih penting dikalangan pejabat organisasi gereja-gereja yang mencari program-program baru.

Justru karena adanya kesenjangan intelektual yang besar antara pernyataan-pernyataan teologis terdahulu atas posisi-posisi ini dengan kolerat-koleratnya belakangan ngetop maka penting untuk melihat adanya kontinuitas atantara keduanya suatu kontinuitas yang terletak tidak hanya pada tingkat sejarah gagasan dan popularitasnya, tetapi juga dalam kedekatan dari keduanya, yaitu kedekatan gagasan-gagasan populer tersebut maupun bentuk-bentuk aslinya dengan perkembangan infrastruktural. Dalam perspektif ini dominasi neoortodoksi tampak sebagai sesuatu interupsi yang lebih kurang "kebetulan" atas proses sekularisasi menyeluruh yang menyebabkan "kebetulan" itu tentu saja adalah pergolakan politis yang mengakhiri era liberal pertama. Ledakan kontemporer dari apa yang bisa disebut sebagai neoliberalisme kemudian melanjutkan pada titik berakhirnya liberalisme awal, dan justru karena adanya selang waktu antara keduanya, maka terjadinya kelanjutan itu adalah dalam cara-cara yang lebih radikal. kenyataan yang terakhir ini kemudian bisa dipersalahkan juga kepada lebih matangnya pengaruh-pengaruh sekularisasi yang lebih menembus, selain kepada penegakan suatu situasi pluralistik yang makin menembus dan makin permanen.

Liberalisme baru ini "mensubjektivasi" agama dalam cara yang radikal dan dalam dua pengertian dari kata itu. Dengan makin hilangnya obyektivitas atau kehilangan realitas dari definisi-definisi religius tradisional atas dunia, maka agama menjadi makin merupakan persoalan pilihan subyektif yang bebas, yaitu tidak lagi memiliki sifat wajib yang antar subyektif. Juga "realitas-realitas" agama makin "dialihkan" dari suatu kerangka acuan faktisitas-faktisitas tersebut didalam kesadaran. Demikianlah, misalnya kebangkitan kembali Kristus tidak lagi dianggap sebagai suatu peristiwa dalam dunia eksternal alam fisis, tetapi "dialihkan" untuk mengacu kepada fenomena-fenomena eksternal atau psikologis dalam kesadaran si pengiman. Dengan kata lain, realissimum yang diacu agama itu dialih tempatkan dari kosmos atau dari sejarah ke kesadaran individu. Kosmologi menjadi psikologi. Sejarah menjadi biografi. Dalam proses "pengalihan" ini, tentu saja teologi menyesuaikan diri dengan anggapan-anggapan realitas dari pemikiran sekular modern, dalam kenyataannya, adanya kebutuhan untuk penyesuaian tradisi-tradisi religius itu biasanya disebut sebagai raison gerakan teologis yang bersangkutan.

Berbagai peralatan konseptual telah dipergunakan dalam aktivitas ini. Konsep "simbol", seperti yang dikembangkan dalam filsafat neokant, telah

bermanfaat. pengukuhan-pengukuhan relijius tradisional sekarang bisa dianggap sebagai "simbol-simbol" aya yang "disimbolkan" biasanya ternyata adalah realitas-realitas yang dianggap ada dalam "kedalaman" kesadaran manusia. Suatu hubungan konseptual dengan psikologisme atau eksistensialisme bisa diterima dalam konteks ini dan bahkan mencirikan sebagian besar neoliberalisme kontemporer. Psikologisme membolehkan penafsiran atas agama sebagai suatu "sistem simbol" yang "benar-benar" mengacu kepada fenomena-fenomena psikologis. Kaitan psikologis ini memiliki keuntungan besar, yang terutama direalisasikan di Amerika, yaitu dalam melegitimasi aktivitas-aktivitas relijius sebagai semacam psikoterapi. Karena program-program psikoterapeutik itu dipastikan memperoleh "relevansi instant" dalam situasi Amerika, maka pelegitimasi ini sangat berguna sebar pragmatis dari titik pandang organisasi-organisasi relijius. Eksistensialisme memberikan satu peralatan konseptual lainnya bagi tujuan "pengalihan". Jika asumsi asumsi eksistensialis bisa ditegakkan sebagai segi-segi dasar dari kondisi manusia, maka kemudian agama ditafsirkan sebagai "menyimbolkan: kondisi manusia. perbedaan yang dibuat oleh para teolog Jerman antara historie dengan geschichte dengan baik menggambarkan watak dari "pengalihan" ini, demikianlah maka kebangkitan kembali tidak lagi dipahami sebagai histori

tetapi sebagai *geschichtlich* (yaitu suatu kejadian dalam sejarah eksistensial seoran individu). Dimulai dengan Tillich, terutama di Amerika, baik konsep-konsep psikologistik maupun eksistensialis telah digunakan bersama-sama untuk tujuan-tujuan "pengalihan". Baik pada tingkat intelektual-intelektual yang berminat teologis maupun pada tingkat "minat relijius" populer maka konsep-konsep ini telah memperlihatkan diri sangat "relevan" dalam pengertian yang dimaksudkan tadi.

Konsep-konsep yang diambil dari sosiologi memasuki upaya "pengalihan" guna memperlihatkan bahwa upaya itu memang "perlu" sejak semula. Untuk memperlihatkan bahwa kesadaran modern telah menjadi sangat sekular, yaitu bahwa pengukuhan-pengukuhan tradisional relijius telah menjadi makin "relevan" bagi sebagian besar manusia, namun upaya "pengalihan" neoliberal memakai sosiologis dalam cara yang khas. Upaya itu untuk mengubah data sosiologis dari pernyataan-pernyataan kognitif menjadi pernyataan-pernyataan normatif, yaitu bergerak dari konstataasi empiris bahwa keadaan-keadaan kesadaran tertentu nyatanya bertahan dalam masyarakat modern ke penegasan epistemologis, bahwa keadaan kesadaran ini harus bertindak sebagai kriteria-kriteria keabsahan bagi teolog. kemungkinan teoritisnya, bahwa "cacat: kognitif mungkin terletak dalam kesadaran modern

bukannya dalam tradisi relijius itu biasanya diabaikan dalam proses ini. Tampaknya ekstrem dari teologi "radikal" seperti sekarang dipopulerkan dalam protestanisme itu akan memperoleh kemenangan, alasannya mudah, yaitu bahwa bentuk-bentuk tersebut akan merongrong eksistensi lembaga-lembaga relijius yang justru akan mereka legitimasikan. Sebagai pelegitimasian-pelegitimasian maka bentuk-bentuk teologi tersebut merugikan diri sendiri. Namun usaha-usaha yang lebih moderat untuk membawa kristianitas sejaris dengan asumsi-asumsi realitas tertentu dari kesadaran sekular kemungkinan besar tidak akan berlanjut. Khususnya "subyektivasi" agama, terutama dengan cara-cara peralatan konseptual psikologisme, mungkin dipahami sebagai kecenderungan luas yang tidak mungkin berbalik arah dengan sendirinya dalam masa depan yang dekat ini kecuali kalau perjalanan peristiwa-peristiwa itu sekali lagi "dihentikan" oleh jenis bencana yang melahirkan neoortodoksi antara dua perang dunia.

Protestanisme mungkin bisa dipandang sebagai tipe awal bagi situasi agama dalam dunia modern. Masalah fundamental melegitimaskan suatu lembaga relijius dalam menghadapi kehilangan realitas dari tradisinya itu, contohnya protestanisme, yang harus mengatasi masalahnya secara radikal dan dini walaupun mungkin hanya karena ia sendiri merupakan faktor penting

dalam asal mula kejadian historis dari kehilangan realitas itu. Namun semua tradisi relijius lain dalam lingkungan budaya Barat harus menghadapi masalah yang sama cepat atau lambat. katolosisme, karena alasan-alasan yang intrinsik terhadap tradisinya, telah mencoba sekeras-kerasnya untuk mempertahankan suatu sikap yang kokoh bertahan menghadapi sekularisasi dan pluralisme, dan bahkan mencoba sampai abad sekarang ini untuk melancarkan serangan balas yang gencar yang dimaksudkan untuk menegakkan kembali semacam dunia Kristen, paling tidak didalam wilayah-wilayah yang terbatas.

Revolusi fasis di Spanyol yang pasukan-pasukannya maju perang dibawah panji-panji yang menyatakan kerajaan kristus adalah usaha yang paling ekstrim dalam arah ini. Prosedur yang paling kerap dilakukan dalam masa-masa belakangan adalah pertahanan Katolisisme dalam kebudayaan-kebudayaan bawah sebagai bagian dari masyarakat-masyarakat yang lebih besar. Ini tentu saja telah mengangkat masalah "rekayasa sosial" yang telah disebut sebelumnya yaitu masalah "teknis" bagaimana menjaga kelanjutan permukiman khusus sektarian dalam suatu abad kemelek-hurufan massa, komunikasi masa, dan mobilitas masa. Selama kedefensifan seperti ini tetap merupakan sikapnya yang umum, maka Katolisisme tentunya tidak bisa

melakukan keluwesan sedikitpun dengan memberikan konsesi-konsesi kepada pemikiran sekular.

Sekali lagi, kasus Yahudi menampilkan suatu gambaran yang sangat mencolok, senagai hasil dari kekhususan-kekhususan eksistensi Yahudi di dunia Barat maupun kekhususan-kekhususan Judaisme sebagai sesuatu tradisi relijius. Obyektivitas dalam Judaisme telah selalu merupakan suatu persoalan praktek bukannya teori, sehingga deobyektivasi menampilkan dirinya sebagai suatu tradisi relijius dan suatu keruntuhan etnik berarti bahwa masalah penalarannya dengan begitu membawa apa yang disebut sebagai "krisis Identitas Yahudi". Maka usaha Zionisme untuk mendefinisikan kembali

ke-yahudi-an dalam kerangka suatu identitas nasional dengan demikian memiliki sifat mendua karena, satu pihak menegakkankembali suatu struktur penalaran obyektif bagi eksistensi Yahudi sementara, di pihak lain menimbulkan kesangsian terhadap pengakuan bahwa bahwa Judaisme relijius adalah eksistensi Yahudi suatu ambivalen yang diwujudkan dalam bentuk kesulitan-kesulitan yang terus menerus antara gereja dan negara Israel .

Bagaimanapun, pilihan fundamental antara perlawanan dan penyesuaian harus menghadapi gereja-gereja khususnya pilihannya adalah antara secara defensif mempertahankan suatu budaya bawah Yahudi dan memainkan

permainan pluralistik bersama dengan orang-orang lainnya. Merupakan petunjuk yang jelas, bahwa justru ketika para pemimpin Yahudi Amerika menjadi makin cemas mengenai ancaman perkawinan antar agama terhadap kelangsungan hidup komunitas Yahudi, selain juru bicara penting dari Judaisme Pembaharuan menyatakan, bahwa sektenya akan melakukan penyebaran agama yahudi dikalangan bukan Yahudi. Dengan kata lain bahwa dalam suatu tradisi yang sedemikian jauh dari semangat pluralisme seperti tradisi Yahudi itu, logika pasar menerapkan dirinya pada titik etika "rekayasa sosial" dari kedefensifan budaya bawah sudah menjadi terlalu sulit.

Situasi relijius kontemporer dicirikan oleh suatu birokratisasi profesif atas lembaga-lembaga relijius, baik hubungan-hubungan internal maupun internalnya ditandai oleh proses ini. Secara internal, lembaga-lembaga relijius tidak saja diurus secara birokratis, tetapi operasi sehari-harinya didominasi oleh masalah-masalah tipikal, tetapi operasi sehari-harinya didominasi oleh masalah-masalah tipikal dan "logika" birokrasi.

Birokrasi-birokrasi memerlukan tipe personil tertentu. Personil itu spesifik bukan saja dalam arti fungsinya dan persyaratannya keterampilannya, tetapi juga dalam arti ciri-ciri psikologisnya. lembaga-lembaga birokratik itu memilih dan membentuk tipe-tipe personil yang mereka butuhkan bagi operasi mereka. Ini berarti bahwa tipe-tipe kepemimpinan yang serupa muncul dalam beberapa lembaga relijius, tanpa memandang pola-pola tradisionalnya.

mereka. Ini berarti bahwa tipe-tipe kepemimpinan yang serupa muncul dalam beberapa lembaga religius, tanpa memandang pola-pola tradisionalnya. Persyaratan-persyaratan birokrasi mengalahkan perbedaan-perbedaan tradisional kepemimpinan religius. dalam pengertian sebagai suatu kerjasama bersahabat yang makin meningkat antara berbagai kelompok yang terlibat dalam pasaran religius, dituntut oleh situasi pluralistik sebagai keseluruhan, bukannya oleh kedekatan-kedekatan sosial-psikologis personil religio-birokratik. Kedekatan-kedekatan ini menjamin, bahwa saingan-saingan religius dianggap bukan sebagai lawan, tetapi sebagai rekan-rekan dengan masalah-masalah yang sama. Jelas ini menjadikan kerjasama lebih mudah. Tetapi kepentingan untuk bekerjasama itu digesak oleh kebutuhan rasionalkan persaingan itu sendiri dalam situasi pluralistik. Pasar kompetitif dibentuk ketika sudah tidak mungkin lagi memanfaatkan peralatan politis masyarakat untuk menghapus persaingan-persaingan religius. Kompetisi bebas antara berbagai pelaku pemasaran, kekangan-kekangan diterapkan dari luar atau disepakati bersama oleh para pelaku itu sendiri, menjadi tidak rasional .

Namun situasi pluralistik telah membawa tidak saja “zaman ekumenitas” tetapi juga, tampaknya merupakan kontradiksinya “zaman penemuan kembali warisan pengakuan (dosa)”. Perbedaan produk-produk

religijs dalam kerangka ini akan memiliki kaitan sosial-psikologis. Stiasi pluralistik memperbanyak jumlah struktur penalaran yang saling berkompetisi, dengan begitu terjadi relativisasi kandungan-kandungan religijs. Lebih spesifik, kandungan-kandungan religijs itu di"deobyektivasi", yaitu hilang status realitas obyektifnya yang sudah dianggap wajar itu dalam kesadaran. Kandungan-kandungan itu menjadi di "subyektif" kan dalam pengertian rangkap, "realitas"nya menjadi suatu masalah "pribadi" dari individu, yaitu kehilangan sifat penalarannya antar pribadi yang terbukti dengan sendirinya .

Pada tingkat teorisasi, fenomena ini menjelaskan antara teologi dengan peralatan-peralatan konseptual eksistensialisme dan psikologisme.

Penting untuk dipahami bahwa pelegitimasi-an-pelegitimasi-an ini didasarkan pada fenomena-fenomena kesadaran preteoritis, yang pada gilirannya didasarkan dalam infrastruktur masyarakat kontemporer. Individu nyatanta "menemukan" agama di dalam kesadaran subyektif sendiri, disuatu tempat "jauh di dalam " dirinya.

Siuasi pluralistik memberi lembaga-lembaga religijs dengan dua pilihan tipe ideal. Lembaga-lembaga itu bisa menyesuaikan diri dengan situasi, melainkan permainan pluralistik persaingan bebas dalam agama, dan mengatasi sedapat-dapatnya masalah penalaran dengan memodifikasi produk mereka sesuai dengan permintaan konsumen.

Dampak sekularisasi dalam komunitas Islam, dapat dilihat misalnya semakin merosotnya peran-peran ulama tradisional. Kondisi agama semacam itu semakin parah dengan munculnya fenomena sekularisasi kultural yang mencabut fungsi historis agama. Agama mengalami personalisasi sehingga hanya dipandang sebagai persoalan pribadi, bukan sebagai persoalan sosial-kemasyarakatan.

## BAB IV

### KESIMPULAN

1. Sekularisasi merupakan suatu proses modernisasi budaya dimana nilai-nilai lama dan sistem kepercayaan yang telah lama dianut yang didasarkan pada agama secara bertahap dirubah menjadi norma-norma rasionalitas yang didasarkan pada ilmu.
2. Sekularisasi adalah bagian integral dari proses ekonomi modern yang berasal dari peradaban Barat, yaitu namika kapitalisme industri.
3. Bertemunya agama dengan modernitas menempatkan agama pada dua kutub yang saling berlawanan, yaitu antara modernisme dan fundamentalisme.
4. Sekularisasi menyebabkan manusia tidak lagi menjadikan agama sebagai kekuatan moral dan perilaku maupun dalam pengambilan keputusan, karena telah digantikan oleh nilai-nilai yang bersifat utilitis, hedonistik dan pragmatis.
5. Disisi lain sekularisasi juga mengakibatkan keruntuhan penalaran yang meluas pada definisi relijius tradisional atas realitas.
6. Agama adalah usaha manusia untuk membentuk suatu cosmos yang keramat. Dengan demikian agama harus dimengerti sebagai suatu proyeksi manusiawi yang didasarkan dalam infra struktur-infrastruktur spesifik dari sejarah manusia.

7. Agama dilihat dari materi-materi relijius dan etis tertentu ada implikasi yang “baik” dan yang “jelek”. Agama adalah baik karena melindungi manusia dari anomi. Dan dipandang jelek karena agama mengasingkan manusia dari dunia yang dihasilkan oleh aktivitas mereka sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. Francis, MODERNISASI DIDUNIA KETIGA, Penerjemah :  
M. Rusli Karim, Suatu Teori Umum Pembangunan, Yogyakarta : PT.  
Tiara wacana Yogya, 1991.
- Arifin, Syamsul, Agus Purwadi, Khoirul Habib, SPIRITUALISASI ISLAM  
DAN PERADABAN MASA DEPAN, Yogyakarta : Sypress, 1996
- Berger, Peter L., KABAR ANGIN DARI LANGIT, Makna Teologi Dalam  
Masyarakat Modern, Diterjemahkan oleh : JB. Sudarmanto, Jakarta :  
LP3ES, 1992
- , LANGIT SUCI, Agama Sebagai Realitas Sosial, Penerjemah :  
Hartono, Jakarta : LP3ES, 1994
- , PIRAMINA KORBAN MANUSIA, Diterjemahkan Oleh, A.  
Rahman Tolleng, Jakarta, LP3ES, Tahun 1982
- , REVOLUSI KAPITALIS, Penerjemah : Mohammad oemar, Jakarta  
: LP3ES, 1990
- , PIKIRAN KEMBARA, Alih Bahasa : A. Widyamartaja,  
Yogyakarta : Kanisius 1990
- Glasner, Peter. E, SOSIOLOGI SEKULARISASI Suatu Kritik Konsep,  
Penerjemah : M. Mochtar Zoemroni, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.
- Hamezma, Harry , TOKOH-TOKOH FILSAFAT BARAT, Jakarta :  
Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Hendropuspito, Drs.D.OC, SOSIOLOGI AGAMA, Yogyakarta, Kanisius, 1991

Lantip, Drs, FAHAM-FAHAM MENGGODA KEHIDUPAN BERAGAMA,

Suraba, IAIA Sunan Ampel, 1990

Leahy, Prof. Dr. Lous , ALIRAN-ALIRAN BESAR ATHEISME tinjauan Kritis,

Yogyakarta : Kanisius, 1985

-----, FILSAFAT KETUHANAN KONTEMPORER, Yogyakarta :

Kanisius, 1993.

-----, SAINS DAN AGAMA DALAM KONTEKS ZAMAN

INI, Yogyakarta : Kanisius, 1997.

Mudhofir, Ali, KAMUS TEORI DAN ALIRAN DALAM FILSAFAT DAN

TEOLOGI, Yogyakarta : Gajahmana University Pers, 1996

Madjid, Nurcholish, ISLAM KEMODERENAN DAN KEINDONESIAAN,

Bandung : Mizan, 1993.

digilib.uinsa.ac.id Mulkan, Abdul Munir, TEOLOGI KEBUDAYAAN DAN DEMOKRASI digilib.uinsa.ac.id

MODERNISME, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.

Nottingham, Elizabeth. K, AGAMA DAN MASYARAKAT, Suatu

Pengantar Sosiologi Agama, Penerjemah : Abdul Muis Maharong, Jakarta

: Raja Grafindo Persada, 1997.

O'dea, Thomas F, SOSIOLOGI AGAMA Suatu Pengantar Awal, Yogyakarta :

PT. Raja Grafindo, 1995.

Pardoyo, SEKULARISASI DALAM POLEMIK, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti,

1993

Putro, Drs, Suadi MA, MOHAMMAD ARKOUN, ISLAM MODERNITAS,

Jakarta : Paramadina, 1998

Smith, Donald Eugene, AGAMA DI TENGAH SEKULARISASI POLITIK,

Jakarta : Panjimas, 1985

-----, AGAMA DAN MODERNISASI POLITIK Suatu Kajian

Analitis, Jakarta : Rajawali, 1985

Pedoman Teknis Pembuatan Proposal Penelitian Dan Penulisan Skripsi Pada

Fakultas Usulluddin, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1996

Scharf. Betty R, KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA, Yogyakarta : PT. Tiara

Wacana Yogya, 1995.

Sudarminto, Dr. J. FILSAFAT PROSES SEBUAH PENGANTAR SISTEMATIS

FILSAFAT ALFRED NORTH WHITEHEAD, Yogyakarta, Kanisius.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan pengembangan Bahasa,

KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA, Edisi Kedua, Dep. Dik.

Bud, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Tualekha, Hamzah ZN, DIKTAT SOSIOLOGI AGAMA, Surabaya, Biro Pusat

Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuludin IAIN, Sunan Ampel Surabaya, 1995.

Turner, Bryan S. SOSIOLOGI ISLAM Suatu Telaah Analitis, Jakarta :

Rajawali, 1984.

Veegar, K.J, REALITAS SOSIAL, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan

Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, Yogyakarta,

Wiener, Myron, MODERNISASI DINAMIKA PERTUMBUHAN,

Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1986.

**MAJALAH :**

**Al-Afkar, Jurnal Ilmu Ushulluddin No. 3/ Oktober/1997**

